

PERSONIFIKASI DAN METAFORA NOVEL “REMBULAN TENGGELEM DI WAJAHMU” (ALTERNATIF MATERI AJAR BAHASA INDONESIA SMA KELAS XII)

Kusuma Astriyanti¹✉, Erwan Kustriyono, S. Pd., M. Pd.²

^{1,2} Universitas Pekalongan

Email: astriyantikusuma@gmail.com ✉

Abstrak

Penelitian ini merupakan kegiatan menelaah kebahasaan terhadap teks sastra yang bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan gaya bahasa personifikasi dalam novel “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” karya Tere Liye; serta 2) untuk mendeskripsikan gaya bahasa metafora dalam novel “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” karya Tere Liye sebagai alternatif materi ajar bahasa Indonesia di SMA kelas XII. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode content analysis. Metode content analysis digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah novel “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat karena data-datanya berupa teks. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah: 1) membaca novel “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” secara berulang-ulang; 2) mencatat kalimat-kalimat yang menggunakan gaya bahasa personifikasi; 3) mencatat kalimat-kalimat yang menggunakan gaya bahasa metafora. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yakni peneliti mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa personifikasi dan metafora dalam novel “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” karya Tere Liye. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: 1) pada novel “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” karya Tere Liye terdapat 62 data penggunaan majas personifikasi dan metafora; 2) penggunaan gaya bahasa personifikasi dan metafora dalam novel “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” karya Tere Liye dapat dijadikan sebagai alternatif materi ajar bahasa Indonesia SMA kelas XII dalam menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Kata Kunci: Gaya bahasa, personifikasi, metafora, pembelajaran

Abstract

This research is a linguistic study of literary texts which aims to: 1) describe the style of personification in the novel “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” by Tere Liye; and 2) to describe the metaphorical language style in the novel “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” by Tere Liye as an alternative material for teaching Indonesian in high school class XII. The method used in this research is content analysis method. Content analysis method is used to examine the contents of a document, in this study the document in question is the novel “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” by Tere Liye. The data collection technique used in this study is a reading-note technique because the data is in the form of text. The steps in data collection are: 1) reading the novel “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” repeatedly; 2) note the sentences that use personification style; 3) note the sentences that use metaphorical language style. The data analysis technique used in this research is descriptive analysis technique, where the researcher describes the use of personification and metaphor in the novel “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” by Tere Liye. Based on the results of the study, it can be concluded that: 1) in the novel “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” by Tere Liye, there are 62 data on the use of personification and metaphor; 2) the use of personification and metaphor in the novel “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” by Tere Liye can be used as an alternative teaching material for Indonesian high school class XII in analyzing the content and language of the novel.

Keywords: Language style, personification, metaphor, learning

Pendahuluan

Bahasa dan karya sastra mempunyai korelasi. Banyak faktor kebahasaan yang bisa dikaji dalam sebuah karya sastra, misalnya penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa diperlukan untuk menambah nilai estetis pada karya sastra itu sendiri. Salah satu karya sastra yang banyak menggunakan gaya bahasa adalah novel. Novel merupakan jenis karya sastra fiksi yang menceritakan kehidupan tokoh dengan alur tertentu. Pemilihan kata/ diksi yang tepat dapat membangun unsur dalam cerita. Dalam hal ini, masing-masing penulis mempunyai cara atau gaya penulisan sendiri. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bahasa dan novel adalah satu kesatuan.

Bahasa memiliki peranan penting dalam perkembangan siswa baik secara intelektual, sosial dan emosional serta menjadi faktor penunjang keberhasilan siswa dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia terutama diharapkan membantu siswa untuk lebih dapat mengenal dirinya, budayanya, dan lingkungan sekitar. Selain itu, pembelajaran bahasa juga diarahkan untuk mengemukakan pendapat/ gagasan dan berpartisipasi dalam masyarakat sehingga siswa dilatih menggunakan kemampuan analitis dan imajinasi yang ada dalam dirinya, terutama untuk pembelajaran bahasa Indonesia yang berkenaan dengan apresiasi sastra. Pembelajaran tersebut tentunya disesuaikan dengan kurikulum pendidikan yang berlaku agar dapat mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Sistem pendidikan Indonesia saat ini menggunakan 'Kurikulum 2013 revisi 2018'. Kurikulum ini merupakan revisi dari kurikulum sebelumnya dan mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2018 hingga saat ini kendati diberlakukan penyederhanaan kurikulum sekolah selama masa darurat pandemi Covid 19, namun tidak menghilangkan esensi dari isi kurikulum tersebut. Pemberlakuannya berdasarkan Permendikbud No. 37 tahun 2018 tentang Kompetensi Isi dan Kompetensi Dasar pelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, sehingga guru diharapkan mampu memberikan pengajaran sastra yang berorientasi pada apresiasi dan proses kreatif siswa yang meliputi mendengarkan sastra, membaca sastra, berbicara sastra, dan menulis sastra. Secara garis besar, sistem pendidikan Kurikulum 2013 revisi 2018 ini merupakan sistem pendidikan berbasis orientasi pada siswa (*student center*).

Berdasarkan pada sistem pendidikan saat ini, dijelaskan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) kelas XII SMA bahwa tujuan dari kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Adapun salah satu kompetensi dasar yang harus ditempuh oleh siswa kelas XII adalah KD 3.4, yakni menganalisis isi dan kebahasaan novel, serta KD 4.4, yakni mampu merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Sesuai dengan SKKD tersebut, siswa diharapkan mampu menemukan unsur-unsur kebahasaan dalam sebuah karya sastra berupa novel untuk kemudian mengimplementasikannya dalam sebuah rancangan novel sehingga pembelajaran sastra secara tidak langsung memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter siswa.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang sesuai sebagai bahan ajar bagi siswa kelas XII SMA. Sebagai suatu karya sastra tulis, novel memiliki unsur-unsur kebahasaan yang melekat di dalamnya untuk mempermudah penulis dalam menyampaikan isi cerita agar dapat dipahami oleh pembaca. Salah satu unsur kebahasaan yang terdapat di dalam novel adalah penggunaan gaya bahasa. Ada banyak jenis gaya bahasa, namun penelitian ini hanya akan membahas dua diantaranya yang terdapat dalam novel "*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*" karya Tere

Liye, yakni gaya bahasa persoifikasi dan metafora. Pengkajian tentang gaya bahasa personifikasi dan metafora dianggap penting sebagai dasar dari pemajasan yang perlu diketahui oleh siswa kelas XII SMA guna menempuh salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran sesuai dengan SKKD yang telah ditetapkan oleh pemerintah, terlebih dengan alokasi waktu pembelajaran yang terbatas. Hal ini juga perlu diketahui oleh calon guru maupun guru mata pelajaran bahasa Indonesia serta akademisi kebahasaan dan kesastraan guna memperluas wawasan dan menciptakan penelitian-penelitian baru berdasarkan penelitian sebelumnya.

Sebagai bahan analisis khususnya prosa fiksi, novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya penulis kelahiran Lahat, 21 Mei 1979 ini dipilih sebagai objek kajian penelitian karena di dalam novel tersebut terdapat cukup banyak temuan gaya bahasa personifikasi dan metafora serta mempunyai implikasi terhadap pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan novel di SMA kelas XII. Keterkaitan hubungan tersebut akan terlihat jelas apabila dianalisis lebih mendalam menggunakan pendekatan objektif. "*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*" karya Tere Liye ini berisi tentang perjalanan seorang tokoh dalam mencari makna hidup. Novel tersebut menceritakan bahwa tokoh utama yang bernama Ray mempunyai beberapa pertanyaan tentang takdir di setiap fase kehidupan yang ia jalani.

Dari beberapa deskripsi tentang novel yang telah dikemukakan, terlihat bahwa novel "*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*" karya Tere Liye mempunyai nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan teladan dan perlu disampaikan kepada masyarakat khususnya pelajar dengan gaya bahasa yang sesuai. Pemilihan novel tersebut sebagai objek penelitian juga tidak terlepas dari jumlah halamannya yang tidak terlalu tebal mengingat alokasi waktu pembelajaran yang terbatas sehingga tetap bisa digunakan oleh guru bersama siswa sebagai penunjang bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya apresiasi sastra. Berdasarkan banyaknya manfaat yang bisa diambil sebagai bagian dari proses pembelajaran bagi pembaca khususnya siswa SMA, serta berdasarkan SKKD pada Kurikulum 2013 Revisi 2018 dan sesuai dengan Kurikulum Darurat Covid 19 yang melatarbelakangi penulisan penelitian, maka penelitian ini diberikan judul "**Personifikasi dan Metafora Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* (Alternatif Materi Ajar Bahasa Indonesia SMA Kelas XII)**".

Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji penggunaan gaya bahasa personifikasi dan metafora dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye sebagai alternatif materi ajar bahasa Indonesia kelas XII SMA. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah *content analysis*. Metode *content analysis* digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat karena data-datanya berupa teks.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini peneliti memaparkan hasil penelitian, yaitu: bagaimana penggunaan gaya bahasa personifikasi dan metafora dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*" karya Tere Liye sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia kelas XII SMA dalam menganalisis isi dan kebahasaan novel. Berdasarkan hasil analisis pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye terdapat 62 data. Hasil analisis tersebut meliputi penggunaan majas jenis perbandingan, yakni; ditemukan 21 majas

personifikasi dan 41 majas metafora. Untuk menggambarkan penggunaan gaya bahasa personifikasi dan metafora dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye dan bagaimana implikasinya dalam pembelajaran, maka digunakan analisis deskriptif sebagai berikut.

1. Gaya Bahasa Personifikasi

Menurut Rachmat Djoko Pradopo (2005), majas personifikasi mempersamakan benda dengan manusia. Benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Sejalan dengan pendapat tersebut, Keraf (2004:140) berpendapat bahwa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Majas ini banyak digunakan dalam karya sastra termasuk dalam novel. Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye adalah salah satu yang sering memunculkan penggunaan majas personifikasi dengan maksud memperindah sekaligus mengefektifkan penyampaian gagasan dalam tulisan. Berikut ini adalah penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye.

Angin malam membelai rambut lembut, menyenangkan, menelisik, bernyanyi di sela-sela kuping.. (hal.1)

Pada kutipan kalimat di atas ditemukan kata yang mengacu pada benda bukan manusia tetapi diberi ciri insani, yaitu kata *angin* yang dinyatakan dapat membelai dan bernyanyi. *Membelai* merupakan tindakan yang dilakukan manusia melalui indra peraba, sedangkan *bernyanyi* merupakan aktivitas manusia yang dilakukan melalui indra pengucap. Makna kalimat di atas sebenarnya untuk menggambarkan *angin semilir*.

Tak apalah, malam ini lupakan soal tarif listrik yang mencekik. (hal. 3)

Kalimat *tarif listrik yang mencekik* menunjukkan adanya suatu tindakan yang seharusnya hanya bisa dilakukan oleh manusia. Mencekik adalah tindakan yang melibatkan indera peraba, yakni kedua tangan mencekam ditujukan kepada salah satu anggota tubuh manusia yang lain, yakni leher sehingga manusia yang merasa tercekik susah untuk bernapas. Maksud *tarif listrik yang mencekik* di sini adalah tarif listrik yang sangat mahal sehingga susah untuk dibayarkan. Penulisan kalimat tarif listrik yang mahal akan terasa kurang hidup jika ditulis apa adanya, maka pengarang memberikan sentuhan melalui gaya bahasa personifikasi untuk menghidupkan imajinasi.

Tetes air itu terdiam sejenak di dagu. (hal. 6)

Kalimat di atas menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa personifikasi karena *tetes air* yang merupakan benda mati dianggap mampu melakukan suatu tindakan layaknya manusia, yakni *terdiam*. Maksud sebenarnya dari kalimat tersebut yakni menggambarkan seseorang yang sedang menangis.

Angin ..., membuat anak rambut bergoyang lembut. (hal. 29)"

Kalimat tersebut bermajas personifikasi. Anak rambut merupakan benda mati dinyatakan dapat melakukan tindakan yang merujuk pada aktivitas manusia (bergoyang), kegiatan menggerakkan tubuh diiringi alunan musik. Pengarang menghidupkan imajinasi dengan menggambarkan keadaan sekitar sedang berangin semilir, membuat helai rambut bergerak karena terpa angin.

Hingga burung perkutut milik ruko di sebelahnya berisik bernyanyi. (hal. 50)

Kalimat tersebut memanfaatkan gaya bahasa personifikasi. Burung perkutut merupakan hewan unggas, dinyatakan mampu bernyanyi layaknya manusia. Bernyanyi merupakan aktivitas manusia yang dilakukan dengan cara menyuarakan bunyi oral melalui tangga nada, syair dan irama lagu tertentu. Maksud sebenarnya adalah burung yang sedang berkicau.

Yang dia tahu hatinya perlahan menuntun tangannya. (hal. 84)

Kalimat tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa personifikasi. *Hati* merupakan salah satu organ tubuh manusia yang mempunyai fungsi khusus. Sedangkan makna kata *menuntun* merupakan tindakan manusia yang berarti menunjukkan jalan yang benar secara perlahan. Dalam konteks kalimat tersebut, hati yang dimaksud digambarkan sebagai sebuah perasaan yang mengarahkan suatu tindakan sebagai respon alami anggota tubuh yang lain.

Matahari senja menyambut jingga di ufuk barat. Cahayanya yang lembut menyentuh ujung-ujung krei warung yang robek. (hal. 139)

Pada kalimat *Matahari senja menyambut jingga...* dan kalimat *Cahayanya yang lembut menyentuh ujung-ujung krei warung yang robek* merupakan kalimat bermajas personifikasi. Matahari merupakan pusat tata surya. Kalimat *Matahari senja menyambut jingga di ufuk barat* maksudnya adalah perubahan waktu dari siang menjadi sore. Sedangkan pada kalimat *Cahayanya menyentuh ujung-ujung krei warung yang robek* menunjukkan bahwa cahaya matahari diberikan sifat insani seolah memiliki indera peraba dengan menyentuh. Maksud sebenarnya adalah ujung-ujung krei tersorot oleh cahaya matahari.

Deru kereta listrik melenguh, mengusir orang-orang yang suka berjalan sembarangan di atas rel. (hal. 165)

Unsur yang dibandingkan adalah *manusia* dengan *deru kereta listrik*. Komponen makna penyama *mengusir*. Kereta api tidak mungkin bisa *mengusir* orang. *Mengusir* dalam konteks ini berarti bahwa deru kereta api sangat keras, sebagai akibat dari laju kereta api yang kencang. Maka, dapat disimpulkan bahwa suara deru kereta listrik yang begitu keras menyadarkan orang yang berada di perlintasan kereta api untuk segera menyingkir agar tidak tertabrak.

Pemandangan itu menikam hatinya. (hal. 206)

Kalimat tersebut mengandung majas personifikasi. *Pemandangan* adalah objek mati yang dalam hal ini diberikan unsur insani, yakni merujuk pada kata *menikam*.

Menikam merupakan tindakan yang dilakukan dengan cara menusukkan benda tajam ke anggota tubuh dengan sangat dalam. Maksud sebenarnya dari kalimat *Pemandangan itu menikam hatinya* ialah pemandangan yang membuat seseorang mengingat suatu kejadian pilu dengan sangat jelas.

Api sudah menjilat gorden kamar tidur. (hal. 208)

Api merupakan benda mati berupa unsur/elemen yang mempunyai sifat panas. Dalam kalimat tersebut digambarkan bahwa api mampu menjilat, yakni tindakan yang hanya bisa dilakukan oleh organ tubuh bernama lidah. Maksud sebenarnya dari kalimat tersebut adalah peristiwa kebakaran dimana api sudah mulai membakar gorden kamar tidur. Pengarang membuat kalimat tersebut lebih estetik dengan memanfaatkan gaya bahasa personifikasi.

Apa hendak dikata, rembulan di langit terpaksa cemburu berhari-hari." (hal. 241)

Kalimat tersebut bermajas personifikasi. Rembulan merupakan benda langit. Sedangkan cemburu adalah perilaku manusiawi yang merasa kurang mendapat perhatian dari seseorang dibandingkan dengan perhatian yang diberikan oleh seseorang tersebut terhadap hal lain/orang lain. Maksud sebenarnya adalah seseorang yang hobi memandangi rembulan memilih untuk tidak melakukannya selama beberapa waktu karena sedang jatuh cinta.

Suara dengking oven yang bernyanyi. (hal. 257)

Oven merupakan benda mati berupa alat dapur yang biasanya berfungsi untuk membuat kue masak. Dalam kalimat tersebut, oven dinyatakan bisa menyanyi layaknya manusia. Menyanyi adalah kegiatan menyuarkan nada dan irama dengan indera pengecap, yakni mulut. Maksud dari konteks kalimat tersebut adalah suara oven yang keluar saat memanggang kue/roti mirip suara dengkingan manusia bernyanyi, yang menandakan bahwa kue/roti di dalam oven hampir masak.

Lima kembang api Membentuk tarian cahaya yang indah memesona. (hal. 263)

Pada kalimat tersebut terdapat penggunaan majas personifikasi. Cahaya merupakan benda mati dengan kata lain yakni sinar, dalam hal ini dianggap mampu membentuk formasi tarian tertentu layaknya manusia. Maksud sebenarnya adalah cahaya kembang api yang terlihat indah di langit malam.

Mendadak waktu terasa berjalan lambat. (hal. 268)

Waktu merupakan benda abstrak, namun dalam kalimat di atas waktu digambarkan dapat berjalan seperti manusia. Berjalan merupakan aktivitas berpindah dari satu tempat ke tempat lain menggunakan anggota tubuh bagian bawah, yakni kaki. Maksud sebenarnya dari kalimat *waktu terasa berjalan lambat* adalah penggambaran perasaan/suasana hati tokoh dalam cerita yang merasa bahwa waktu berlangsung lama.

Menatap lautan yang bernyanyi. (hal. 278)

Kalimat *Menatap lautan yang bernyanyi* jelas memanfaatkan gaya bahasa personifikasi. Lautan merupakan benda mati berupa objek alam berisi air dengan segala isi di dalamnya. Sedangkan bernyanyi merupakan aktivitas manusia yang menyuarakan syair/lirik dengan nada dan irama. Dalam hal ini lautan dibandingkan dengan manusia, dengan cara memberikan ciri insani, yakni bernyanyi. Maksud sebenarnya dari kalimat *Menatap lautan yang bernyanyi* adalah menatap gemuruh ombak di lautan.

Angin malam berhembus lembut. Menelisik anak-anak rambut, sela-sela kuping, bernyanyi. (hal. 294)

Angin diibaratkan dapat *bernyanyi* selayaknya manusia. Apabila dilihat kenyataannya, angin tidak mempunyai kemampuan untuk bernyanyi. Pengarang memanfaatkan gaya bahasa personifikasi agar cerita lebih indah.

Kumbang hitam beterbangan, menari duka. (hal. 311)

Kumbang hitam diberi ciri insani dengan kemampuan menari layaknya manusia. Menari merupakan aktivitas manusia dengan menggerakkan anggota tubuh mengikuti irama tertentu. Maksud sebenarnya dari penggunaan gaya bahasa personifikasi pada kalimat tersebut adalah banyak dijumpainya kumbang berwarna hitam yang terbang di sekeliling pemakaman, tepat untuk menggambarkan suasana duka/ berkabung.

Kunang-kunang, Menarikan formasi indah. (hal. 314)

Kunang-kunang merupakan jenis serangga yang dapat menyalakan cahaya kecil pada tubuhnya. Pada kalimat tersebut kunang-kunang digambarkan bisa menarik formasi indah sebagaimana manusia saat menari dan membentuk formasi. Maksud sebenarnya adalah kunang-kunang yang beterbangan dengan cahayanya sehingga terlihat seperti formasi khusus yang indah padahal hanya terbang biasa saja, namun pengarang memanfaatkan gaya bahasa personifikasi di dalamnya, membuat kalimat tersebut lebih hidup.

Angin pantai membelai rambut. (hal. 346)

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa personifikasi, sebab angin pantai merupakan benda tak bernyawa, namun diberi ciri insani dengan kemampuan membelai rambut layaknya tangan manusia. Maksud sebenarnya adalah angin semilir yang menerpa rambut.

Kunang-kunang ... memenuhi langit-langit perkuburan. Menari. (hal. 396)

Penyebutan kunang-kunang yang dapat menari pada kalimat di atas menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa personifikasi, sebab menari adalah kegiatan yang dapat dilakukan oleh manusia dengan menggerakkan tubuh mengikuti irama tertentu. Maksud sebenarnya adalah kunang-kunang yang hilir mudik beterbangan di sekitar pemakaman.

Langit semakin buas menurunkan amarahnya. (hal. 421)

Kalimat tersebut bermajas personifikasi. Langit diumpamakan memiliki sifat manusia, yaitu amarah. Maksud sebenarnya dari kalimat *Langit semakin buas menurunkan amarahnya* adalah hujan yang sangat lebat disertai dengan petir dan guntur yang menggelegar sehingga dilukiskan oleh pengarang bahwa *langit semakin buas menurunkan amarahnya*.

2. Gaya Bahasa Metafora

Keraf (2004:139) berpendapat bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal yang secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro, (2005: 299) menyatakan bahwa gaya bahasa metafora berusaha membandingkan dua hal yang dinyatakan secara eksplisit. Gaya bahasa ini banyak digunakan oleh pengarang untuk menambah kesan hidup dalam menjalin cerita pada novel. Berikut adalah gaya bahasa metafora yang ditemukan dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye.

Rumah itu bercahaya lazimnya sebuah rumah yang sedang menyambut hari raya. (hal. 3)

Kalimat tersebut bermajas metafora. Maksud kalimat tersebut adalah rumah dengan suasana yang hangat, dipenuhi oleh rasa kasih sayang, kekeluargaan dan ketulusan sehingga para penghuninya merasa dilimpahi kebahagiaan.

Mereka tunggang-langgang di koridor. Lantas mematung, seolah-olah tidak terjadi apapun di kamar masing-masing. (hal.13)

Kalimat tersebut bermajas metafora karena membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda dianggap memiliki kesamaan makna. Dalam konteks ini manusia dianggap sama seperti patung dalam arti tidak beranjak dari tempat, atau berdiam diri. Pengarang lebih memilih kata *mematung* untuk menjelaskan gagasannya daripada *berdiam diri*. Jadi, makna sebenarnya ialah mereka tunggang langgang di koridor lantas berdiam diri.

Asa-asa menggantung di langit-langit. (hal. 53)

Kalimat tersebut bermajas metafora. Pada konteks kalimat, *asa* memiliki makna sejajar dengan harapan. Sedangkan pada kalimat *menggantung di langit-langit* memiliki makna bahwa harapan tersebut masih tinggi atau belum pupus. Pesan yang disampaikan pengarang melalui kalimat di atas adalah jangan mudah putus asa jika apa yang menjadi diharapkan belum terkabul.

Kau mabuk oleh keberuntungan yang datang kembali. (hal. 63)

Kalimat tersebut bermajas metafora, lazim digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang melupakan masa-masa susah setelah mencapai puncak kesuksesan. Mabuk yang dimaksud bukan berarti mabuk karena minuman beralkohol, melainkan wujud kesenangan yang berlebihan sehingga melenyapkan akal sehat. Pesan yang

disampaikan ialah jangan berlebihan tatkala mendapat tuah yang banyak, karena bisa menghancurkan hidup apabila tidak pernah mensyukurinya sebagai rizki Tuhan.

Hati yang hitam itu pelan mulai mengelupas. (hal. 66)

Kalimat tersebut bersifat metafora, sebab berusaha membandingkan dua hal yang dinyatakan secara eksplisit. *Hitam* merupakan simbolis dari kejahatan atau hal yang negatif. Berdasarkan konteksnya makna kalimat tersebut ialah seseorang yang tersadar dari kesalahan. Pesan yang tertangkap dari kalimat di atas adalah seburuk-buruknya perilaku seseorang kalau ada kemauan untuk mengubahnya maka pintu kebaikan terbuka lebar untuknya.

Diar mencungkil gembok besar hatinya. (hal. 68)

Kalimat tersebut bermajas metafora dan lazim digunakan bagi orang yang merasa tergugah hatinya setelah melihat penderitaan seseorang. Nilai estetis kalimat di atas akan berkurang apabila pengarang mengungkapkan gagasannya dengan kalimat *Diar meluluhkan hatinya*. Kalimat di atas mengandung pesan ketulusan dapat menggoyahkan keangkuhan.

Amat deras.... Membasahi dinding-dinding hati yang tebal. (hal. 71)

Kalimat tersebut bermajas metafora karena membandingkan dua hal berbeda namun dianggap memiliki kesamaan makna. Kalimat di atas lazim digunakan untuk melukiskan orang-orang yang kukuh dalam berpendirian di situasi apapun. Maknanya adalah bahwa kebaikan telah meluluhkan keangkuhan.

Wajah yang bercahaya amat indah. (hal. 84)

Kalimat tersebut bermajas metafora karena berusaha membandingkan dua hal yang dinyatakan secara eksplisit. *Wajah bercahaya* merupakan gambaran manusia yang telah mendapat fitrah, bukan wajah yang ditempa oleh cahaya lampu atau sumber cahaya lainnya.

Menyimak rembulan menyabit di langit. (hal. 118)

Kalimat tersebut bermajas metafora karena membandingkan dua hal yang berbeda dianggap memiliki kesamaan makna. Dalam konteks ini *menyabit* ditujukan untuk bentuk bulan yang menyerupai sabit, tetapi tidak berfungsi sebagai sabit. Berdasarkan konteksnya makna kalimat *menyimak rembulan menyabit di langit* adalah menyimak bulan sabit di langit.

Menggigit bibirnya. Menebalkan kuping. (hal. 125)

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa metafora dan lazim digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang tidak menghiraukan ejekan atau hinaan dari orang-orang di sekitarnya. Pesan yang hendak disampaikan adalah jangan mudah terpengaruh oleh hinaan yang dilontarkan orang lain.

Maka terjadilah tarian penganiayaan yang menyedihkan itu. (hal. 132)

Kalimat tersebut merupakan bentuk bahasa kias metafora. *Tarian* dalam konteks ini bukanlah gerakan tubuh yang terlihat estetik, melainkan bentuk-bentuk penganiayaan atau adu otot. Inti kalimat di atas adalah terjadi penganiayaan yang menyedihkan. Kata *tarian* pada kalimat di atas dipilih untuk memberikan efek estetik.

Sungguh tidak ada yang bisa menjahit luka-luka di hati Ray sekarang. (hal. 133)

Kalimat tersebut mengandung majas metafora. *Menjahit luka-luka di hati* dalam konteks ini berarti mengobati perasaan yang telah tersakiti. Pengarang memberikan pesan moral bahwa *menjahit kain yang sobek* lebih mudah dibandingkan *menjahit luka-luka di hati*. Pesan yang terkandung ialah jangan sengaja melukai perasaan orang lain karena luka di hati akan meninggalkan bekas meski dengan kata maaf.

Ya, Natan kehilangan suara emasnya. (hal. 144)

Metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda dianggap memiliki kesamaan makna. Dalam konteks ini suara emas mengandung makna suara yang sangat bagus atau suara yang merdu, bukan suara yang berkilauan seperti emas. Akan berkurang nilai estetisnya apabila hanya dikatakan dengan kalimat *Natan kehilangan suaranya yang bagus.*

Hingga malam gerbong-gerbong besi itu tetap membatu. (hal. 148)

Kalimat tersebut bermajas metafora karena membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda dianggap memiliki kesamaan makna. Dalam konteks ini gerbong-gerbong besi dianggap sama seperti batu, tidak dapat bergeming.

Segelap hati Ray sekarang. (hal. 163)

Kalimat tersebut merupakan bentuk bahasa kias metafora. Lazim digunakan untuk menggambarkan hati seseorang yang telah dipengaruhi oleh hal-hal negatif atau seseorang yang telah dibutakan oleh kejahatan.

Plee profesional, jangan samakan dia dengan maling kelas coro lainnya. (hal. 174)

Kalimat tersebut bermajas metafora dengan membandingkan dua hal untuk menunjukkan kesamaan makna. *Maling* diibaratkan seperti *coro*. *Maling kelas coro* adalah maling kecil-kecilan sedangkan *coro* adalah sejenis serangga yang bertubuh kecil. Berdasarkan konteksnya, makna kalimat di atas adalah Plee bukan maling amatiran, melainkan maling yang sudah sangat profesional.

Gurat petir di langit membentuk akar-akar serabut. (hal. 181)

Kalimat tersebut bergaya bahasa metafora sebab berusaha membandingkan dua hal untuk menunjukkan kesamaan makna. *Gurat petir* diibaratkan membentuk akar-akar serabut. Makna kalimat *gurat petir di langit membentuk akar-akar serabut* adalah cahaya petir di langit terlihat seperti akar serabut.

Kenangan masa lalu yang buncah memenuhi kepalanya membuat Plee malah mematung di samping ranjang. (hal. 198)

Kalimat tersebut merupakan bentuk bahasa kias metafora karena membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda dianggap memiliki kesamaan makna. Dalam konteks ini *manusia* dianggap sama seperti *patung* dalam arti berdiam diri, tidak bergerak. Makna kalimat di atas adalah Plee hanya bisa berdiam diri saat mengenang masa lalunya yang kelam.

Ray mematung, kepalanya masih dipenuhi berbagai pertanyaan. (hal. 201)

Kalimat tersebut merupakan bentuk bahasa kias metafora karena membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda dianggap memiliki kesamaan makna. Bentuk simbolik *mematung* dapat diartikan “berdiam diri/tidak melakukan apa pun”. Maknanya adalah Ray hanya bisa berdiam diri memikirkan pertanyaan-pertanyaannya yang belum menemui jawaban.

Pasien itu membeku oleh kesadaran yang mendadak ditanamkan di kepalanya. (hal. 203)

Kalimat tersebut bermajas metafora karena membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda dianggap memiliki kesamaan makna. Dalam konteks ini *manusia* dianggap sama seperti *es yang membeku*. Membeku pada kalimat di atas dapat diartikan “tidak bergeming”. Makna kalimat tersebut adalah pasien tidak lagi bergeming ketika disadarkan akan peristiwa masa lalunya. Pesan yang terkandung adalah jadikan kenangan buruk di masa lalu sebagai cerminan untuk berbuat baik di masa sekarang dan yang akan datang.

Sekecil itu menjadi mutiara elok dalam keluarga. (hal. 206)

Kalimat tersebut bermajas metafora dengan membandingkan dua hal, yakni anak dan mutiara. Acuan mutiara awalnya adalah “sejenis perhiasan”, tetapi berubah menjadi “anak”. Dalam konteks ini anak diibaratkan dengan mutiara karena memiliki persamaan yaitu bernilai, bila memilikinya merupakan sebuah anugerah. Pesan yang terkandung ialah anak merupakan titipan dari Tuhan yang harus dirawat dan dijaga dengan penuh kasih sayang.

Malam semakin matang. (hal. 207)

Kalimat tersebut menggunakan majas metafora. Lazim digunakan untuk menggambarkan suasana malam yang sangat larut.

Tubuh suaminya langsung dipeluk oleh nyala api tinggi-tinggi. (hal. 208)

Kalimat tersebut mengandung majas metafora. *Dipeluk* dalam konteks ini bukan menggunakan kedua belah tangan karena seperti yang kita ketahui bahwa api tidak mempunyai tangan. Jadi, makna kalimat di atas adalah seluruh tubuh sudah dililit kobaran api.

Kesedihan menggantung di bara api. (hal. 214)

Kalimat tersebut mengandung gaya metafora. Kata *menggantung* dalam konteks ini bukan menunjuk pada kegiatan yang menggunakan tambang. Kata *menggantung di bara api* berarti bahwa kesedihan bercampur dengan kemarahan dan dendam. Pesan yang disampaikan pengarang adalah jangan terlalu larut oleh kesedihan.

Dan Ray yang berdiri hendak protes membeku seketika. (hal. 226)

Kalimat tersebut bermajas metafora karena membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda dianggap memiliki kesamaan makna. Dalam konteks ini *manusia* dianggap sama seperti *es yang membeku*. Kata *membeku* dapat diartikan 'tidak bergerak', 'kaku', 'tidak bergeming', 'diam seketika', 'mengurungkan niat'. Dengan demikian makna kalimatnya adalah Ray yang tadinya hendak protes tiba-tiba diam seketika dan mengurungkan niatnya.

Masih sibuk mencuri-curi pandang separuh wajah rembulan itu. (hal. 230)

Kalimat tersebut bermajas metafora karena membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda dianggap memiliki kesamaan makna. Wajah seorang gadis diibaratkan seperti rembulan karena dianggap memiliki persamaan, yaitu indah, elok, cantik. Jadi, berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas adalah Ray mencuri-curi pandang gadis cantik di dekatnya.

Seluruh kota sedang berhias. (hal. 239)

Kalimat tersebut menggunakan majas metafora. Lazim digunakan untuk menggambarkan suasana kota yang dihiasi oleh lampu-lampu hias dan kembang api dalam rangka menyambut hari raya.

Semuanya sudah sejelas ayam putih terbang tinggi di bawah terik matahari. (hal. 269)

Kalimat tersebut bermajas metafora dengan membandingkan dua hal yang berbeda tapi dianggap memiliki kesamaan makna. Dalam konteks ini *awan putih* dilukiskan dengan *ayam putih*. Maksudnya ialah bahwa permasalahan sudah terungkap jelas, sejelas melihat awan putih di langit siang.

Tapi malam itu, titik kecil itu bercahaya indah, titik kecil yang berjanji merengkuh janji kehidupan berikutnya. (hal. 276)

Kalimat tersebut merupakan bentuk bahasa kias metafora karena membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda tapi dianggap mempunyai kesamaan makna. *Manusia yang sedang menjalin percintaan* dilukiskan dengan *titik kecil yang bercahaya indah*. Maksud kalimat di atas adalah dua insan manusia yang akan mengikrarkan kisah cintanya ke pelaminan.

Dia ingin mendekap istrinya saat istrinya tahu untuk pertama kalinya kalau mereka baru saja kehilangan permata mereka. (hal. 308)

Kalimat tersebut bermajas metafora. *Permata* dalam konteks ini adalah *anak*. Anak dan permata dianggap memiliki persamaan, yaitu bernilai. Memilikinya merupakan sebuah anugerah. Maksud kalimat di atas adalah Ray ingin mendekap istrinya ketika istrinya tahu kalau anaknya sudah meninggal.

Mengiris hati siapa saja yang melihatnya. (hal. 309)

Kalimat tersebut bermajas metafora. *Mengiris* dalam konteks ini bukanlah kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan pisau. Kalimat di atas lazim digunakan untuk menggambarkan suatu hal atau situasi yang dapat menimbulkan rasa simpati, empati, iba dari orang-orang yang melihatnya.

Bersisihan dengan dua permata mereka yang tanpa nisan. (hal. 311)

Kalimat tersebut bermajas metafora. *Permata* dalam konteks ini adalah anak. Bermajas metafora karena *anak* dan *permata* dianggap memiliki persamaan yaitu bersinar, apabila memiliki keduanya merupakan sebuah anugerah yang elok. Berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas adalah istri Ray disemayamkan bersisihan dengan pusara kedua anak perempuannya.

Semburat merah memenuhi pemakaman yang letaknya hanya sepelemparan batu dari pantai. (hal. 312)

Kalimat tersebut mengandung gaya metafora karena membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda dianggap memiliki kesamaan makna. *Sepelemparan batu* dalam konteks ini berarti *dekat*. Kata *dekat* dianggap sama dengan kata *selemparan batu*. Kalimat di atas lazim digunakan untuk melukiskan suasana sore hari di pemakaman yang letaknya dekat dengan pantai.

Aku yakin kau bisa merubah seribu rembulan menjadi energi hebat tak terkirakan. (hal. 326)

Kalimat tersebut bermajas metafora. *Seribu rembulan* dalam konteks ini adalah berlian seribu karat karena sama-sama memiliki keindahan. Berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas adalah berlian seribu karat akan digunakan untuk mewujudkan cita-citanya. Pesan yang terkandung pada kalimat di atas adalah keyakinan adalah kunci utama untuk menggapai kesuksesan.

Malam beranjak matang saat dua bulan yang lalu Ray memutuskan sudah saatnya mengambil seribu rembulan itu. (hal. 327)

Kalimat tersebut bermajas metafora. *Seribu rembulan* dalam konteks ini adalah berlian seribu karat. Maksudnya adalah Ray memutuskan untuk mengambil berlian yang telah lama disimpan untuk mewujudkan impian-impianinya. Kalimat di atas mengandung pesan jangan terlalu larut dalam keterpurukan.

Ray benar-benar membatukan diri dalam pekerjaan. (hal. 333)

Kalimat tersebut bermajas metafora karena membandingkan dua hal berbeda yang dianggap memiliki kesamaan makna. Dalam konteks ini manusia dianggap sama seperti batu yang tidak mau beranjak dari tempat apabila tidak ada orang yang berusaha menyingkirkannya. Berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas adalah Ray fokus dalam pekerjaan.

Pesta ulang tahun sekaligus tahun emas pernikahan Koh Cheu (hal. 349)

Kalimat tersebut mengandung majas metafora karena membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda dianggap memiliki kesamaan makna. Tahun emas dalam konteks ini berarti menunjukkan usia pernikahan yang ke-50, bukan tahun yang berkilau emas. Maksudnya, Koh Cheu sedang merayakan ulang tahun pernikahannya yang ke-50 sebagai tahun keberuntungan.

Sayang, sayang sekali. Gadis yang malang.... Bunga anggrek yang mekar di waktu dan tempat yang salah. (hal. 361)

Kalimat tersebut bermajas metafora karena membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda dianggap memiliki kesamaan makna. Seorang gadis dilukiskan dengan bunga *anggrek*, keduanya dianggap memiliki kesamaan, yaitu tampak indah memesona. Gadis tersebut adalah Vin. Maksud sebenarnya ialah Vin yang patah hati karena gagal mendapatkan cintanya Ray, sebab Ray sudah menutup hatinya semenjak kematian Sang istri.

Sayang bunga anggrek itu harus layu dari batangnya. (hal. 362)

Kalimat tersebut bermajas metafora karena membandingkan dua hal berbeda tapi dianggap memiliki kesamaan makna. *Anggrek* dalam konteks ini melukiskan seorang gadis yang kecewa karena cintanya bertepuk sebelah tangan dan merasa tidak mempunyai kekuatan untuk menjalani kehidupan. Pesan yang disampaikan ialah jangan putus asa ketika cinta tak terbalaskan.

Hati itu memang sudah lama membatu. (hal. 376)

Kalimat tersebut bermajas metafora karena membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda dianggap memiliki kesamaan makna. Dalam konteks ini manusia yang mempunyai sifat keras dianggap sama seperti batu yang tidak mau beranjak dari tempat. Maksudnya adalah tekadnya kuat dan tidak ada yang bisa menggoyahkannya.

Patung pualam suci itu menatap lenggang jalanan. (hal. 397)

Kalimat tersebut bermajas metafora karena membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda dianggap memiliki kesamaan makna. Dalam konteks ini manusia (Ray) dianggap sama seperti patung. Berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas adalah Ray menatap lenggang jalanan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pada dasarnya bahasa dan sastra memiliki korelasi. Penggunaan gaya bahasa dalam novel menjadi unsur penting yang menambah nilai estetis suatu karya. Karya fiksi novel merupakan cerminan terhadap kehidupan sekaligus merupakan hasil kreativitas pengarang yang dibahasakan melalui tulisan.

Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye sebagai suatu karya sastra fiksi mengandung banyak gaya bahasa, namun didominasi oleh penggunaan gaya bahasa personifikasi dan metafora. Berdasarkan hasil analisis pada pembahasan, ditemukan 62 data gaya bahasa perbandingan, yakni 21 gaya bahasa personifikasi dan 41 gaya bahasa metafora.

Penggunaan gaya bahasa personifikasi dan metafora dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye dapat dijadikan alternatif bahan ajar bahasa Indonesia kelas XII SMA dalam menganalisis isi dan kebahasaan novel. Gagasan yang disampaikan melalui gaya bahasa dapat diterima dengan baik sebagai nilai-nilai pendidikan bagi siswa sekaligus menjadi bagian dari apresiasi sastra itu sendiri.

Referensi

- Keraf, Gorys. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liye, Tere. (2011). *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Jakarta: Republika
- Mila Megawulandari, Zainal Rafli, dan Saifur Rohman. (2019). *Patologi Sosial dalam Novel "Rembulan Tenggelam di Wajahmu" Karya Tere Liye*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 4 No. 2. (online). (<http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i2.1098>, diakses 15 Januari 2021).
- Mukhamad Khusnin. (2012). *Gaya Bahasa Novel "Ayat-Ayat Cinta" Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya terhadap Pengajaran Sastra di SMA*. Jurnal Seloka. Vol. 1 No.1. (online), (<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/121>, diakses 10 Januari 2021)..
- Pradopo, R. D. (2005). *Kajian Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prameswarry Prilly Shabrina Anggun, Nazaruddin Kahfie, dan Samhati Siti. (2019). *Penokohan dalam Novel "Rembulan Tenggelam di Wajahmu" karya Tere Liye dan Implikasinya*. Jurnal Kata Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. Vol. 8 No. 1. (online), (<http://jurnal.fkip.unila.ac.id>, diakses 20 Januari 2021).
- Saragih, Amrin. (2014). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks dalam Kurikulum 2013*. Jurnal Seloka. Vol. 9 No.1 (online) (<https://doi.org/10.26499/loa.v9i1.2060>, diakses 21 Maret 2021).

